

STRATEGI GURU *TAHFĪZ* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SISWA SMP ISLAM IBNU UMAR CIPUTAT TANGERANG SELATAN

Aisyah Iskandar¹, Siti Shopiyah²

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

aisyahiskandar72@gmail.com, shopiyah@iiq.ac.id

Abstract

This study was motivated by the challenges of maintaining the quality of Qur'an memorization among junior high school students undergoing cognitive and emotional development. The main objective is to describe the strategies used by *tahfīz* teachers to improve students' Qur'an memorization quality at SMP Islam Ibnu Umar. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The results reveal that *tahfīz* teachers implemented individual memorization sessions, structured daily reviews (*murāja'ah*), and group halaqah to foster active peer engagement. Additionally, teachers provided spiritual motivation through Qur'anic character development and inspirational advice. These strategies were proven effective in sustainably enhancing students' memorization quality.

Keywords: *Teacher's Strategy; Qur'anic Memorization; Memorization Quality*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tantangan dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an siswa SMP yang sedang mengalami perkembangan kognitif dan emosional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru *tahfīz* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Islam Ibnu Umar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru *tahfīz* menerapkan strategi setoran hafalan individu, *murāja'ah* harian terstruktur, dan halaqah kelompok yang mendorong interaksi siswa secara aktif. Selain itu, guru juga memberikan penguatan motivasi spiritual melalui pembinaan karakter Qur'ani dan penyampaian nasihat inspiratif. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Strategi Guru; Tahfīz Al-Qur'an; Kualitas Hafalan*

PENDAHULUAN

Pendidikan *tahfīz* Al-Qur'an merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik di sekolah Islam. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang bersifat ibadah, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, memperkuat daya ingat, menumbuhkan kedisiplinan, serta membentuk akhlak mulia yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Menghafal merupakan salah satu syarat untuk menuntaskan pendidikan siswa pada kelas khusus hafalan Al-Qur'an.¹ Di SMP Islam Ibnu Umar, program *tahfīz* dilaksanakan setiap pagi yang diawali dengan dzikir dan tilawah, sebagai bagian

¹ Mila Amelina, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2023), h. 2.

dari pembiasaan rutin untuk menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak usia remaja. Strategi ini menjadi langkah konkret untuk membumikan Al-Qur'an di kalangan generasi muda sekaligus mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter Islami. Tentunya, sangat diperlukan suatu strategi yang dapat mempermudah usaha-usaha para siswa dalam menjalankan proses hafalan agar mencapai kesuksesan yang optimal.² Sebagaimana dijelaskan keutamaan kebaikan terhadap para penghafal Al-Qur'an, sesuai dengan firman Allah dalam. (QS. al-Hijr [15]: 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ
"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya." (QS. al-Hijr [15]: 9)

Berdasarkan ayat di atas, salah satu keistimewaan dan kemuliaan orang yang menghafal Al-Qur'an adalah menjadi *ahlullah* (keluarga Allah) di bumi dikarenakan ikut berperan dalam menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Strategi pembelajaran yang dirancang dengan berpijak pada tujuan pembelajaran, akan membantu calon penghafal Al-Qur'an untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target yang diharapkan.³

Walaupun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kualitas hafalan siswa masih menghadapi berbagai kendala. Observasi awal mengungkapkan adanya masalah seperti rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan waktu dan kedisiplinan dalam *murāja'ah*, serta perbedaan kemampuan individu dalam mengingat dan melafalkan ayat. Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena siswa SMP berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang belum stabil, sehingga mudah terdistraksi oleh perkembangan teknologi, media sosial, maupun tekanan akademik. Perbedaan latar belakang keluarga, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial juga turut memengaruhi keberhasilan hafalan.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji strategi pembelajaran *taḥfīz* di berbagai jenjang pendidikan. Devi Safitri menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini melalui pembiasaan lisan dan pembentukan akhlak Qur'ani.⁴ Khusnul Khotimah menggarisbawahi kualitas hafalan sebagai indikator keberhasilan yang harus didukung dengan strategi evaluasi dan koreksi secara berkala.⁵ Mila Amelina menemukan bahwa metode *talaqqi* merupakan pendekatan dominan yang digunakan, namun penerapannya perlu disesuaikan dengan kemampuan individual siswa.⁶ Hanif dan Richana menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *taḥfīz* dipengaruhi oleh manajemen halaqah yang jelas, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta penguatan motivasi yang berkelanjutan.⁷

Meskipun memberikan kontribusi penting, mayoritas penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada konteks pesantren atau sekolah dasar. Kajian yang secara spesifik membahas strategi guru *taḥfīz* di tingkat SMP masih sangat terbatas, padahal karakteristik remaja awal berbeda dari

² Legi Hovera, "Strategi Guru Hafizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa Di SMP IT Rabbi Radhiyya Air Meles Bawah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN, Curup, 2023)

³ M. Hanif Satria Budi dan Sita Arifah Richana, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren", *Dirasah*, Vol. 5 No. 1 (Februari 2022), h. 169. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

⁴ Devi Safitri, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di MI Ma'arif Unggulan Sumur Blandung Tegowanuh Kaloran Temanggung", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2022)

⁵ Khusnul Khotimah, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI SDIT Nur Hidayah Surakarta", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, 2023)

⁶ Mila Amelina, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2023)

⁷ Hanif Satria Budi dan Sita Arifah Richana, "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren", *Dirasah*, vol. 5 no. 1 (Februari 2022), h. 169. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

anak usia dini maupun santri pesantren. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap berpikir formal operasional, di mana kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, namun kestabilan emosi belum terbentuk sepenuhnya. Kondisi ini menuntut guru *tahfīz* untuk menggunakan pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek teknis menghafal, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan motivasional siswa.

Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah penerapan sistem halaqah bertingkat, seperti pengelompokan *Mubtadi*, *Muqtasid*, *Mutawasit*, dan *Mujtahid*, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan hafalan siswa.⁸ Sistem ini memungkinkan guru memberikan target hafalan, metode penyampaian, dan porsi *murāja'ah* yang berbeda sesuai kapasitas masing-masing kelompok. Pendekatan ini, jika dipadukan dengan metode *talaqqi* dan pembiasaan *murāja'ah* yang terstruktur, dapat membantu menjaga kualitas hafalan sekaligus meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mendeskripsikan strategi guru *tahfīz* di SMP dengan memadukan sistem halaqah bertingkat, metode *talaqqi* dan *murāja'ah*, serta pendekatan motivasional yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru *tahfīz* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Islam Ibnu Umar. Fokus penelitian meliputi penerapan sistem halaqah bertingkat, penggunaan metode pembelajaran yang efektif, dan penguatan motivasi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran *tahfīz* yang adaptif, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan sekolah menengah berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dan memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami, khususnya dalam mengungkap strategi guru *tahfīz* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Penelitian dilakukan di SMP Islam Ibnu Umar, Tangerang Selatan, sebuah sekolah yang telah mengintegrasikan program *tahfīz* secara terstruktur ke dalam kegiatan pendidikan formal. Lokasi ini dipilih karena adanya kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam program *tahfīz* yang dijalankan secara konsisten dan berjenjang berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga belas orang informan utama, yakni satu kepala sekolah, tiga guru atau penanggung jawab program *tahfīz*, serta sembilan orang siswa dari kelas 7, 8, dan 9. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan program *tahfīz*.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati proses pelaksanaan program *tahfīz* tanpa intervensi, dengan fokus pada strategi guru, pelaksanaan hafalan, hingga interaksi yang mendukung pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan utama, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan dikembangkan sesuai dinamika lapangan. Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip dan dokumen sekolah seperti profil lembaga, jadwal program *tahfīz*, catatan evaluasi, serta rekaman wawancara dan gambar pendukung.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang relevan dengan fokus penelitian, seperti aspek perencanaan, metode pengajaran, pendekatan motivasi, evaluasi hafalan, serta dukungan lingkungan terhadap proses hafalan. Seluruh instrumen telah melalui proses uji kelayakan isi dengan mengacu pada literatur dan temuan awal studi lapangan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menguatkan kredibilitas temuan.

⁸ Ibu Fina, *Wawancara*, Tangerang 11 November 2024

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang relevan. Penyajian data disusun secara naratif untuk memudahkan pemahaman pola dan keterkaitan antar kategori. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap berdasarkan pola dan makna data yang muncul, disertai verifikasi melalui pengecekan silang antar sumber data.

Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sangat penting, mengingat penelitian kualitatif menuntut keterlibatan langsung untuk menangkap dinamika sosial yang tidak tertangkap hanya melalui data tertulis. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan, terhitung sejak November 2024 hingga Juni 2025. Selama periode tersebut, peneliti membangun komunikasi intensif dengan informan dan melakukan pengumpulan data secara bertahap.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, serta mengungkap faktor pendukung maupun penghambatnya dalam konteks nyata pelaksanaan program tahfiz di lingkungan pendidikan tingkat SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum SMP Islam Ibnu Umar Ciputat Tangsel

SMP dan SMA Islam Plus *tahfiz* Ibnu Umar merupakan sekolah khusus muslimah berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, menyediakan program *full day* (pulang-pergi) dan asrama (tinggal), berorientasi pada pembentukan generasi muslimah yang berakhlak mulia, berilmu, dan beramal berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah sesuai dengan pemahaman salafush shahih. SMP Islam Plus *tahfiz* Ibnu Umar juga memiliki tenaga pengajar dengan sebanyak 28, dan merupakan alumni dari universitas dalam maupun luar negeri, diantaranya Universitas Islam Madinah, UIN Syarif Hidayatullah, LIPIA, PTIQ Jakarta, dan lain-lain. Adapun kegiatan pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Jum'at. Untuk hari Senin sampai Kamis, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Adapun untuk hari Jum'at kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB. SMP Islam Ibnu Umar menggunakan kurikulum terpadu perpaduan antara diknas dan diniyah untuk kurikulum diknas memakai kurikulum merdeka dari semua jenjang dari kelas 7 sampai dengan kelas 9. sedangkan untuk diniyah nya presentasinya ada 60-40%, karena ada tambahan plus *tahfiz* oleh karena itu kurikulum diknas 40% dan diniyah nya 60%. Jumlah siswa di SMP Islam Ibnu Umar ini secara keseluruhan berjumlah 71 orang yang beranggota perempuan semua. Di antaranya kelas VII seluruhnya berjumlah 25 orang siswi perempuan. Kelas VIII berjumlah 20 orang dan Kelas 9 berjumlah 26 siswi perempuan.

Analisis Strategi yang Diterapkan oleh Guru *Tahfiz* di SMP Islam Ibnu Umar untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa

Beberapa strategi yang diterapkan guru *tahfiz* di SMP Islam Ibnu Umar di antaranya: *Pertama*, Perencanaan Pembelajaran *tahfiz*. Perencanaan pembelajaran menurut Ralph W Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction University of Chicago Press* bahwa pembelajaran harus menetapkan tujuan untuk perencanaan suksesnya jalannya pembelajaran kedepannya.⁹ Pembelajaran *tahfiz* di SMP Islam Ibnu Umar tidak hanya berfokus pada target capaian hafalan, tetapi juga mencakup penetapan indikator tujuan pembelajaran yang terukur, pengelompokan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan hafalan, serta bertujuan untuk memastikan bahwa setiap mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. SMP Islam Ibnu Umar merencanakan pembelajaran *tahfiz* dengan tujuan yang dirancang dengan jelas, yaitu membentuk generasi yang berkarakter Qur'ani, sebagaimana visi dan misi lembaga tersebut. Karena itu fokus utamanya terletak pada peningkatan kualitas hafalan,

⁹ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: University of Chicago Press, 1949), h. 1-3.

termasuk ketepatan bacaan, dan kemampuan menghafal.¹⁰ Pada tabel 1 merupakan kerangka perencanaan jadwal kegiatan *tahfīz* SMP Ibnu Umar, yang kemudian juga akan menerapkan beberapa strategi yang dirancang secara sistematis untuk mengoptimalkan proses menghafal dan menjaga hafalan siswa.

Tabel 1 Perencanaan Jadwal Kegiatan *Tahfīz* SMP Ibnu Umar

Hari	Waktu	Kegiatan	Keterangan
Senin	06.30-07.00	<i>Murāja'ah</i> Hafalan	Dilakukan sebelum pembelajaran dimulai
	07.30-08.30	Setoran Hafalan	Setor Individu ke guru <i>tahfīz</i>
Selasa	07.00-07.30	Halaqah kelompok	Siswa menyimak dan menilai hafalan teman
	07.30-08.30	Setoran hafalan	Setor bersama guru
Rabu	07.00-07.30	<i>Murāja'ah</i> mandiri di kelas	Dipandu guru <i>tahfīz</i>
	07.30-09.00	Setoran hafalan	Dipandu guru <i>tahfīz</i>
Kamis	07.00-08.30	Setoran hafalan	Dipandu guru <i>tahfīz</i>
Jum'at	07.00-08.30	Setoran hafalan dan Evaluasi perbaikan	Guru beri catatan dan penilaian

Kedua, penentuan metode pengajaran *tahfīz*. Penentuan metode pengajaran *tahfīz* dilakukan secara cermat agar sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta tingkat kesulitan hafalan yang dihadapi. Guru *tahfīz* mempertimbangkan berbagai pendekatan, baik metode individual, kelompok, maupun kombinasi keduanya, untuk mengoptimalkan siswa, termasuk dalam hal penyeteroran, *murāja'ah*, dan pembinaan motivasi.¹¹ Strategi yang diterapkan dalam kegiatan *tahfīz* berdasarkan metode yang telah dirancang, diantaranya adalah strategi *murāja'ah* terstruktur, strategi setoran hafalan individu, dan strategi halaqah kelompok.

Strategi *murāja'ah* terstruktur di SMP Islam Ibnu Umar dilaksanakan dengan sistem yang tertata rapi untuk menjaga hafalan agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Guru *tahfīz* membimbing siswa melalui jadwal yang telah disusun, memanfaatkan waktu seperti setelah salat, menjelang istirahat, atau saat waktu luang. Strategi ini mencakup pengulangan satu juz selama seminggu, *murāja'ah* lima juz secara berkala, serta mengulang hafalan dalam salat. Siswa dikelompokkan sesuai tingkatan hafalan dan melakukan *murāja'ah* bersama sebelum setoran hafalan ke guru, sehingga hafalan tetap terjaga meski sedang menambah hafalan baru.

Metode yang diterapkan meliputi pendekatan *takhmis*, *talaqqī*, dan *sima'ī* yang menggabungkan metode interpersonal dan visual-auditori. Metode interpersonal dilakukan dengan setoran kepada guru, belajar berpasangan, atau *murāja'ah* kelompok kecil. Sementara metode visual-auditori meliputi membaca mushaf, menulis ayat, mendengarkan murattal, dan mengulang dengan suara keras. Pendekatan ini memperkuat daya ingat, meningkatkan akurasi hafalan, membentuk kedisiplinan, serta menumbuhkan kebersamaan dan saling membantu antar siswa dalam menghafal Al-Qur'an.

SMP Islam Ibnu Umar menerapkan metode setoran hafalan individu sebagai pendekatan inti dalam program *tahfīz* Al-Qur'an. Pelaksanaannya dilakukan sesuai jadwal terstruktur dalam lingkungan kondusif, sehingga guru dapat memberi perhatian penuh pada kelancaran, tajwid, dan makhraj huruf setiap siswa. Sistem halaqah bertingkat dengan metode *talaqqī*, *sima'ī*, dan *kitābah*

¹⁰ Siti Salwa, Wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Umar Ciputat, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

¹¹ Siti Salwa, Wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Ibnu Umar Ciputat, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

memungkinkan interaksi satu per satu, memberi ruang bimbingan dan koreksi langsung terhadap hafalan yang disetorkan.

Tahapan pembelajaran dimulai dari menghafal, dilanjutkan *murāja'ah* mandiri, kemudian setoran kepada guru. Strategi ini mendorong motivasi dan kedisiplinan, didukung pendampingan intensif bagi siswa yang belum mencapai target serta catatan koreksi sebagai bahan *murāja'ah*. Penelitian Muthmainnah membuktikan bahwa metode setoran individu secara *talaqqi* lebih efektif dibandingkan metode klasikal, terutama dalam ketepatan tajwid, kefasihan bacaan, dan keseriusan siswa mempersiapkan hafalan.

Strategi halaqah kelompok di SMP Islam Ibnu Umar dilaksanakan melalui kelompok kecil siswa yang saling menyimak dan mengoreksi hafalan, menciptakan suasana pembelajaran kolaboratif dan partisipatif. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi, Senin hingga Jumat, sebagai bagian dari *murāja'ah* harian. Pengelompokan siswa dibagi menjadi empat tingkatan, mulai dari *Mubtadi* hingga *Mujtahid*, sesuai kualitas bacaan dan hafalan. Dalam pelaksanaannya, siswa duduk berkelompok, memberi masukan terhadap hafalan teman, serta saling mengingatkan untuk memperbaiki kesalahan secara langsung.

Strategi ini membantu memperkuat hafalan, menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan komunikasi. Namun, kendala seperti kurangnya partisipasi beberapa siswa membuat pemantauan guru tetap diperlukan. Dukungan orang tua dan penggunaan media seperti murotal juga membantu efektivitas hafalan. Sejalan dengan penelitian Mardiah, strategi halaqah kelompok terbukti meningkatkan kemampuan hafalan secara signifikan melalui suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Ketiga, pendekatan motivasi. Pelaksanaan program *tahfīz* Al-Qur'an di SMP Islam Ibnu Umar menempatkan pendekatan motivasional sebagai salah satu elemen kunci dalam mendukung keberhasilan siswa. Peran guru *tahfīz* tidak terbatas pada aspek pengajaran teknis, melainkan juga mencakup fungsi sebagai pembimbing spiritual yang secara aktif menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an, seperti kemuliaan para penghafal, ganjaran pahala, dan kedudukan mulia di sisi Allah swt. Nilai-nilai ini disampaikan melalui nasihat harian, penyampaian motivasi keagamaan, serta pembiasaan untuk memaknai aktivitas *tahfīz* sebagai bentuk ibadah dan investasi amal jariyah.

Oleh karena itu, guru juga membangun hubungan emosional yang positif dengan siswa melalui pendekatan personal, pemantauan perkembangan hafalan, serta pemberian dukungan saat siswa mengalami kesulitan. Strategi motivasi spiritual merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran *tahfīz* Al-Qur'an dengan tujuan menumbuhkan semangat dan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an melalui internalisasi nilai-nilai religius dan penguatan spiritual. Di SMP Islam Ibnu Umar implementasi strategi ini diwujudkan melalui pemberian pemahaman tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, besarnya pahala yang dijanjikan bagi para penghafal, serta kemuliaan kedudukan penghafal Al-Qur'an di sisi Allah swt. Selain itu keberhasilan strategi ini didukung oleh peran guru *tahfīz* sebagai pendamping spiritual yang tidak hanya berfokus pada teknis hafalan, tetapi juga aktif menanamkan nilai-nilai keimanan dalam setiap proses pembelajaran.



(Gambar kegiatan guru *tahfīz* memberikan motivasi spiritual setelah halaqah pagi di SMP Islam Ibnu Umar)

Berdasarkan observasi di SMP Islam Ibnu Umar, strategi ini terbukti mampu mempererat hubungan siswa dengan Al-Qur'an serta menjadikan aktivitas *tahfīz* sebagai bagian dari kebutuhan rohani, bukan sekedar kewajiban akademis semata. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian oleh Nurfadillah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam yang menyebutkan bahwa pendekatan spiritual dalam pembelajaran *tahfīz*, seperti pemberian motivasi internal dan konsistensi siswa dalam menghafal.¹²

Keempat, evaluasi serta penguatan dan pemeliharaan hafalan (*murāja'ah*). Dalam upaya mengevaluasi dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an, SMP Islam Ibnu Umar menerapkan sistem reward dan punishment untuk memperkuat konsistensi *murāja'ah* siswa, membina kedisiplinan, serta memotivasi mereka menjaga kualitas hafalan. Reward diberikan sebagai apresiasi atas pencapaian seperti menyelesaikan target hafalan, menjaga kelancaran *murāja'ah*, atau menunjukkan peningkatan signifikan, berupa sertifikat, hadiah, pengumuman prestasi, atau kesempatan mengikuti lomba *tahfīz*.

Sementara itu, punishment bersifat edukatif, seperti mengulang hafalan di luar jam pelajaran atau menulis ayat Al-Qur'an sebagai bentuk tanggung jawab. Pendekatan ini menanamkan kesadaran bahwa hafalan membutuhkan komitmen, dan setiap kelalaian harus diperbaiki. Dengan demikian, reward dan punishment menjadi sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan motivasi siswa dalam menjaga hafalan secara berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Wulandri tentang penguatan teori behavioristik, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian konskuensi positif (*reward*) atau negatif (*punishment*). Skinner menegaskan bahwa penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diharapkan, sementara penguatan negatif dalam konteks mendidik dapat membantu membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian oleh Wulandari dan Suharti menunjukkan bahwa strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan secara proposional dalam program *tahfīz* terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong kedisiplinan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.¹³

Kelima, meningkatkan kualitas hafalan siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori B.F. Skinner dalam Wulandri tentang penguatan teori behavioristik, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk dan diperkuat melalui pemberian konskuensi positif (*reward*) atau negatif (*punishment*). Skinner menegaskan bahwa penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diharapkan, sementara penguatan negatif dalam konteks mendidik dapat membantu membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian oleh Wulandari dan Suharti menunjukkan bahwa strategi *reward* dan *punishment* yang diterapkan secara proposional dalam program *tahfīz* terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa serta mendorong kedisiplinan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.¹⁴

Kelancaran hafalan merujuk pada kemampuan siswa dalam menyambung ayat dengan tepat dan memperbaiki kesalahan hafalan ketika dikoreksi. Guru *tahfīz* menyampaikan bahwa secara umum siswa kini mampu menyetorkan hafalan dengan lebih baik dan lancar dibandingkan awal semester. Dalam wawancara, guru *tahfīz* menyatakan: "Dulu banyak siswa yang masih

¹² Nurfadillah, "Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 2, (2020), h. 135-148.

¹³ Wulandari dan Suharti, "Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Siswa tahfīz Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, (2022), h. 55-56

¹⁴ Wulandari dan Suharti, "Penerapan *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Siswa tahfīz Al-Qur'an", h. 55-56

terbata-bata saat menyambung ayat. Tapi sekarang, sebagian besar sudah bisa menyambung dengan lebih lancar dan percaya diri. Mereka juga cepat tanggap saat dikoreksi.”¹⁵ Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa yang mengungkapkan: “Awalnya saya sering salah sambung ayat, tapi sekarang lebih lancar. Kalau salah pun saya udah bisa langsung perbaiki karena sering dilatih sama ustazah.”¹⁶

Dari hasil observasi juga terlihat bahwa saat kegiatan setoran berlangsung, sebagian besar siswa sudah mampu membaca hafalannya dengan fasih dan hanya sedikit melakukan kesalahan, menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelafalan dan daya ingat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Kekuatan hafalan siswa ditunjukkan dengan kebiasaan mereka melakukan *murāja'ah* secara rutin, menyeter sesuai target, serta memanfaatkan waktu luang untuk memperkuat hafalan. Berdasarkan wawancara, siswa menunjukkan komitmen dan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam menghafal. Hal ini diperkuat oleh guru *tahfīz* yang menjelaskan, “Sekarang mereka lebih rajin. Ada yang dulu hanya setor satu ayat, sekarang bisa sampai lima ayat seminggu. Beberapa bahkan inisiatif minta setoran tambahan di luar jadwal.”¹⁷ Siswa juga menyampaikan kebiasaan mereka dalam menjaga hafalan, “Saya biasanya ulang hafalan pas pagi-pagi sebelum masuk kelas, atau waktu istirahat, kalau nggak diulang suka lupa, jadi sekarang saya coba rajin *murāja'ah* sendiri.”¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga dan memperkuat hafalan yang telah dimiliki sebelumnya, serta mulai memiliki kesadaran mandiri dalam proses menghafal.

Motivasi siswa menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hafalan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa termotivasi karena adanya dukungan dari guru dan orang tua, serta suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Guru *tahfīz* menyampaikan bahwa: “Kami berusaha memotivasi mereka, bukan cuma sekadar setor hafalan, tapi juga menanamkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu ibadah. Dukungan orang tua juga penting, dan Alhamdulillah, sebagian besar wali murid ikut mendorong anak-anaknya.”¹⁹ Hal ini juga diperkuat oleh siswa yang menyatakan bahwa: “Saya jadi semangat karena ustazah sering bilang kalau hafalan Al-Qur'an itu akan jadi cahaya di akhirat. Di rumah juga orang tua suka dengerin saya *murāja'ah*, jadi makin termotivasi.”²⁰ Oleh karena itu, siswa juga memilih tempat yang nyaman untuk menghafal, seperti ruang kelas yang tenang. Beberapa dari mereka bahkan sudah membuat target pribadi dalam menghafal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hafalan siswa meningkat melalui strategi pembinaan yang diterapkan guru *tahfīz*. Pendekatan individual, penggunaan metode visual-auditori dan interpersonal, serta motivasi spiritual menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan ini.

Peningkatan kualitas hafalan juga selaras dengan indikator pencapaian: kelancaran dalam menyambung ayat, kekuatan hafalan melalui *murāja'ah*, serta motivasi yang terbangun dari lingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa program *tahfīz* Al-Qur'an yang diterapkan secara terpadu dan konsisten di SMP Islam Ibnu Umar memberikan dampak positif terhadap perkembangan hafalan siswa baik secara kognitif maupun afektif.

Program *tahfīz* Al-Qur'an yang diterapkan di SMP Islam Ibnu Umar menunjukkan hasil yang

¹⁵ Ummu Hikmah, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

¹⁶ Zena, Wawancara Siswa kelas XI, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025

¹⁷ Adlina Ramadhina, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

¹⁸ Cellen Anandita Saputro, Wawancara Siswa kelas VII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025

¹⁹ Nibras Thifal Balqis, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

²⁰ Natasya Oktaviani, Wawancara Siswa kelas VII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025

cukup signifikan dalam meningkatkan capaian hafalan siswa. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung utama yang menjadi fondasi keberhasilan strategi *tahfīz* tersebut. Di antaranya adalah kompetensi pedagogik guru *tahfīz*, manajemen jadwal yang efektif, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran, serta lingkungan belajar yang religious dan kondusif. Keempat faktor ini saling melengkapi dan membentuk sistem yang terintegrasi dalam mendorong siswa mencapai target hafalan secara maksimal.²¹

Pertama, kompetensi pedagogik guru *tahfīz*. Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar memiliki strategis dalam memastikan keterlaksanaan program *tahfīz* secara optimal. Berdasarkan observasi dan wawancara yang diketahui bahwa guru tidak hanya menguasai tajwid, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang baik, seperti menggunakan pendekatan individualisasi dalam membimbing siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang humanis dan suportif. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara dengan siswa yang menyatakan, “guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar tidak hanya membimbing hafalan semata, tetapi juga memahami karakter dan kemampuan masing-masing siswa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa ustadzah selalu memberikan motivasi dan tidak pernah membentak ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Siswa lainnya menyatakan bahwa guru sering memberikan bimbingan secara pribadi (*one-on-one*) jika ada yang tertinggal hafalannya, sehingga mereka merasa diperhatikan dan lebih semangat. Lingkungan halaqah pun dibuat nyaman, dengan suasana kekeluargaan yang membuat siswa tidak merasa tertekan saat menyetorkan hafalan.”²²

Hal ini menunjukkan bahwa guru *tahfīz* menerapkan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan kebutuhan siswa, serta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan kondusif bagi perkembangan hafalan Al-Qur'an. Guru-guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar rutin melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan hafalan siswa, baik secara formal melalui jadwal setoran mingguan maupun informal dalam interaksi harian. Mereka mampu memberikan penguatan positif, nasihat spiritual, dan motivasi berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga menginternalisasi makna Al-Qur'an dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan pendekatan ini guru *tahfīz* menjadi teladan (*uswah*) yang tidak hanya dihormati, tetapi juga menginspirasi.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara siswa yang mengatakan bahwa guru *tahfīz* tidak hanya fokus pada hafalan, tapi juga sering memberi nasihat dan motivasi yang menyentuh hati. Ketika siswa merasa malas atau kesulitan, guru selalu menguatkan dengan kata-kata yang lembut dan mengingatkan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru juga memberi contoh akhlak yang baik, seperti sabar, disiplin, dan menghargai usaha siswa. Siswa merasa termotivasi karena guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tapi juga menjadi teladan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.²³

Kedua, manajemen jadwal yang efektif. Penataan waktu yang baik merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan hafalan siswa. SMP Islam Ibnu Umar menetapkan jadwal *tahfīz* pada jam-jam produktif setiap pagi hari dan sebelum jam istirahat sekolah, jadwal tersebut tidak hanya rutin, tetapi juga fleksibel terhadap kebutuhan siswa yang mengalami kesulitan mencapai target tertentu. Guru *tahfīz* Bersama wali kelas dan koordinator *tahfīz* melakukan monitoring mingguan untuk menyesuaikan alokasi waktu berdasarkan progress individual siswa.²⁴

Manajemen waktu mampu mengakomodasi aktivitas *murāja'ah*, yakni pengulangan hafalan sebagai strategi penguatan memori jangka panjang. *Murāja'ah* dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam kelompok kecil yang dipantau oleh guru. Dengan system penjadwalan

²¹ Muslich, *Desain Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Efektif Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), h. 45-46.

²² Yukana Khansa Karisuma, Wawancara Siswa kelas VII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025

²³ Izdihar Tsurayya, Wawancara Siswa kelas VIII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025

²⁴ Adlina Ramadhina, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

yang jelas dan disiplin, siswa terbiasa memprioritaskan hafalan dalam rutinitas harian mereka. Strategi ini terbukti efektif dalam menyeimbangkan antara tuntutan akademik umum dan pencapaian target hafalan Al-Qur'an serta meminimalisasi stress belajar berlebih.

Ketiga, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran. Sarana dan prasarana Pendidikan di SMP Islam Ibnu Umar salah satu kekuatan yang mendukung program *tahfīz* berjalan lancar. Fasilitas yang disediakan antara lain adalah ruang *tahfīz* yang terpisah dari ruang kelas, serta media digital seperti pemutar audio *murratal*.²⁵

Keempat, lingkungan belajar yang religius dan kondusif. Lingkungan yang religious memberikan dampak psikologis dan spiritual yang kuat terhadap keberhasilan strategi *tahfīz*. Di SMP Islam Ibnu Umar, nilai-nilai keislaman ditanamkan melalui budaya sekolah yang berorientasi pada pembiasaan ibadah harian, seperti shalat berjamaah, zikir pagi, tilawah bersama, serta kajian keislaman pekanan. Lebih dari itu, siswa saling mendukung dalam komunitas kecil menghafal Al-Qur'an (*halaqah*), yang memungkinkan mereka berbagi pengalaman, memotivasi satu sama lain, dan menjaga semangat salam menghadapi tantangan hafalan. Oleh karena itu lingkungan memperkuat nilai *ukhuwah* dan kebersamaan yang menjadi karakter khas sekolah Islam. Dukungan sosial dan emosional yang tercipta melalui lingkungan belajar yang kondusif ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri, komitmen, dan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga hafalan Sebagian dari ibadah.²⁶

Ketika menjalankan program *tahfīz* Al-Qur'an, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi hafalan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan hafalan siswa. Upaya ini tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Tantangan tersebut bisa bersifat internal, yang berasal dari diri siswa, maupun eksternal, yang bersumber dari lingkungan atau sistem pendukung pembelajaran.

Menurut teori pendidikan dari Syaiful Sagala, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang meliputi peserta didik, pendidik, metode, media, dan lingkungan belajar. Dalam konteks *tahfīz*, setiap elemen ini dapat menjadi sumber kekuatan sekaligus tantangan tersendiri. Misalnya, rendahnya motivasi internal siswa, keterbatasan waktu, hingga gangguan dari kemajuan teknologi, menjadi tantangan yang harus dihadapi guru *tahfīz* dalam membina kualitas hafalan yang baik dan keberlanjutan. Adapun tantangan yang dihadapi guru *tahfīz* SMP Islam Ibnu Umar yakni banyak siswa yang mengalami penurunan semangat di tengah proses menghafal dan kemampuan kognitif siswa yang berbeda. Ada yang cepat dalam menghafal, namun sulit dalam menjaga hafalan (*murāja'ah*), dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru *tahfīz* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Islam Ibnu Umar, dapat disimpulkan bahwa guru *tahfīz* menerapkan berbagai strategi yang komprehensif, adaptif, dan kontekstual dalam menunjang pencapaian hafalan siswa. Strategi-strategi tersebut mencakup pelaksanaan setoran hafalan individu, *murāja'ah* terstruktur secara harian, serta metode halaqah kelompok yang mendorong keterlibatan aktif antar sesama siswa. Selain itu, guru juga melakukan penguatan motivasi spiritual melalui pembinaan karakter Qur'ani dan penyampaian nasihat yang inspiratif. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar tidak hanya menekankan aspek teknis dalam proses menghafal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif, disiplin,

²⁵Adlina Ramadhina, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

²⁶ Ummu Hikmah Nurwahidah, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025

dan memotivasi. Upaya ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa secara berkelanjutan dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina Ramadhina, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025
- Amelina, Mila. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VII Program Tahfidz di MTs. Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo", Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2023.
- Budi, M. Hanif Satria dan Sita Arifah Richana. "Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren", *Dirasah*, vol. 5 no. 1 Februari 2022. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Hovera, Legi. "Strategi Guru Hafizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa di SMP IT Rabbi Radhiyya Air Meles Bawah", Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri IAIN, Curup, 2023.
- Ibu Fina, Wawancara, Tangerang 11 November 2024.
- Izdihar Tsurayya, Wawancara Siswa kelas VIII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025
- Khotimah, Khusnul. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VI SDIT Nur Hidayah Surakarta", Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, 2023.
- Muslich, Desain Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Efektif Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Al-Qur'an. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2020.
- Natsya Oktaviani Putri, Wawancara Siswa kelas VII, Wawancara penulis di Ciputat, 20 Mei 2025
- Nibras Thifal Balqis, Wawancara Guru *tahfīz* di SMP Islam Ibnu Umar, Wawancara penulis di Ciputat, Senin, 19 Mei 2025.
- Nurfadillah. Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol.8 no.2, 2020.
- Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Suharti, Wulandari. "Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Siswa *tahfīz* Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No.1, 2022.